

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kunyit (*Curcuma longa*) merupakan salah satu tanaman herbal yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Tanaman ini tidak hanya memiliki nilai gizi yang tinggi, tetapi juga berpotensi besar dalam pasar internasional sebagai bahan baku obat dan rempah-rempah. Kunyit memiliki manfaat yang sangat beragam, paling umum yakni sebagai bahan bumbu masakan dan sebagai obat tradisional. Beberapa kuliner nusantara, tak lengkap jika tidak menggunakan kunyit, seperti: gulai, nasi kuning, pepes. Kunyit sebagai obat tradisional dipercaya mampu meningkatkan daya tahan tubuh, karena adanya senyawa kurkumin yang memiliki sifat anti-inflamasi dan antioksidan yang kuat.

Pemasaran kunyit oleh petani dilakukan ke pasar tradisional, UMKM Kuliner, dan rumah tangga. Hasil penjualan hanya memberikan keuntungan yang sedikit bagi petani karena harga jual petani sangat rendah. Menurut Nurdjannah *et al.* (2020), permintaan kunyit di pasar global meningkat seiring dengan kesadaran masyarakat akan manfaat kesehatan yang ditawarkannya. Tingkat produksi kunyit yang tinggi seharusnya memberikan peluang bagi petani untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar dengan penjualan yang tinggi. Tingginya permintaan kunyit untuk memenuhi kebutuhan industri obat bahan alam dan adanya berbagai saluran pemasaran kunyit, seharusnya dapat memberi keuntungan yang besar bagi petani.

Tabel 1. Produksi Tanaman Biofarmaka Kunyit, Tahun 2021-2024.

Produksi kunyit	Tahun (Kg)		
	2021	2022	2023
Indonesia	184.825.890	196.499.570	205.656.083
Sulawesi Selatan	9.808.610	11.769.811	14.546.000
Maros	102.373	33.431	48.144

Sumber: BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH, 2024.

Produksi kunyit nasional cukup tinggi, dengan sentra produksi di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Utara (Bisip, 2023). Di Sulawesi Selatan terdapat tiga kabupaten produksi kunyit terbanyak yaitu Kabupaten Bone, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Maros (BPS, 2024).

Rachman *et al.* (2019) mengemukakan bahwa petani yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih inovatif dan bersedia mencoba praktik pertanian yang lebih efisien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil panen dan pendapatan. Selain itu, motivasi juga berkaitan erat dengan kemampuan petani dalam mengatasi tantangan, seperti perubahan iklim dan serangan hama. Petani yang memiliki motivasi tinggi dalam budidaya kunyit tidak hanya meningkatkan pendapatan pribadi tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan nilai khas produk. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi berbanding lurus dengan keberhasilan ekonomi petani (Lestari, 2021).

Ada dua pengaruh yang penting pada proses motivasi ialah pengaruh dari diri sendiri berupa memahami diri sendiri, bayangan dan ide-ide yang dimiliki. Pengaruh penting lainnya yaitu bagaimana individu lainnya melihat lingkungan dimana mereka berada (Moekijat, 1990). Pengaruh lingkungan berupa interaksi atau hubungan individu dan lingkungannya, motivasi manusia tidak akan lepas dari lingkungan sekitarnya baik dari situasi maupun orang lain (Maslow, 1994). Motivasi pada petani tidak hanya meliputi

pemenuhan kebutuhan hidup petani, namun juga berpengaruh pada meningkatkan dalam penyediaan fasilitas penunjang lainnya seperti sarana prasarana produksi pertanian. Motivasi petani sebagai pengelola usahatani merupakan kondisi yang mendorong petani untuk melakukan tindakan. Motivasi berarti sesuatu yang pokok yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu (Kartono, 2003).

Perubahan dalam motivasi petani dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti akses pasar, kebijakan pemerintah, dan dukungan lembaga swadaya masyarakat. Menurut Harahap *et al.* (2018), kebijakan yang mendukung petani, seperti subsidi pupuk dan akses ke pasar yang lebih baik, dapat meningkatkan motivasi petani untuk berinovasi dan meningkatkan produktivitas. Dengan dukungan ini, petani dapat lebih fokus pada meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi kunyit. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi petani kunyit, seperti fluktuasi harga dan persaingan pasar. Petani yang mengalami ketidakpastian dalam pemasaran hasil panen cenderung kehilangan motivasi untuk meningkatkan usahatani mereka. Oleh karena itu, strategi pemasaran yang efektif dan stabilitas harga menjadi penting untuk menjaga motivasi petani (Fadhil dan Hartono, 2021).

Melalui meningkatkan motivasi, petani dapat lebih beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang ada, serta meningkatkan produktivitas dan kualitas produk. Petani memilih membudidayakan tanaman kunyit tentunya juga karena mempunyai kesempatan untuk mengembangkan budidaya tanaman kunyit dan juga menjadi faktor pendukung dalam melakukan usahatani. Adanya motivasi yang tinggi dari para petani dalam mengelola dan mengembangkan budidaya tanaman kunyit di Desa Nisombalia diharapkan ada upaya-upaya yang dilakukan petani, masyarakat sekitar, maupun pemerintah setempat, agar petani memperoleh pendapatan yang optimal dari budidaya tanaman kunyit. Dalam analisis usahatani juga mempertimbangan aspek keuangan. Aspek keuangan merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam kegiatan usaha. Dengan melakukan analisis finansial, dapat diketahui berapa besar biaya yang dibutuhkan, dan potensi keuntungannya yang diperoleh petani (Sari *et al.*, 2020).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Motivasi Informan dalam meningkatkan pendapatan usahatani yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Jumarni Latif *et al.*, (2020) dengan judul "Motivasi Petani dalam Budidaya Padi Pulu Mandoti". Hasil Penelitian, varietas benih yang digunakan adalah benih lokal, proses pengolahan lahan dilakukan dengan menyemprotkan herbisida, penanaman dengan cara tanam pindah dengan jarak tanam yaitu jarak tanam tegel 25x25 cm, pemupukan rata-rata dilakukan sebanyak 5 kali, pengairan menggunakan air yang berasal dari pegunungan dengan menggunakan irigasi setengah teknis, pengendalian hama dan penyakit tersebut dengan cara menyemprotkan pestisida yang sesuai, panen setelah padi berusia 6-7 bulan yaitu pada bulan September hingga November dilakukan dengan menggunakan teknologi yang masih sederhana yaitu ani-ani, kegiatan pasca panen yang dilakukan yaitu pengeringan dan perontokan. Sedangkan motivasi petani dalam budidaya tanaman padi pulu mandoti dari aspek lingkungan ekonomi berada pada tingkatan sedang, aspek lingkungan sosial berada pada tingkatan tinggi, dan aspek lingkungan alam berada pada tingkatan tinggi.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Lanang Parta Tanaya *et al.*, (2020) dengan judul "Motivasi Petani dalam Mengusahakan Tanaman Hortikultura di Lahan Kering Kasus Peserta KEM Pertamina Kabupaten Lombok Utara". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan unit analisis petani hortikultura lahan kering Desa Gumantar Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara (KLU). Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani mengusahakan tanaman hortikultura di lahan kering termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai skor 56 dari skor maksimum 72 dan faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi motivasi petani adalah faktor internal yaitu pengalaman berusahatani dan luas lahan garapan petani; dan faktor eksternal yaitu ketersediaan modal dari luar, peluang pasar komoditas hortikultura dan sifat inovasi budidaya hortikultura yang menantang.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, S., *et al.*, (2022) berjudul "Motivasi Petani dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari". Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik survei. Analisis data menggunakan uji korelasi rank spearman. Hasil penelitian: (1) Tingkat motivasi petani di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari masih rendah, karena petaninya masih kurang pengetahuan dalam hal meningkatkan hasil produktivitasnya. (2) Pendapatan petani di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari juga masih rendah, karena motivasi petani rendah, semakin tinggi motivasi petani maka semakin tinggi pula pendapatan yang di peroleh petani. (3) Berdasarkan analisis Rank Spearman ada hubungan antara motivasi dengan pendapatan. Yaitu motivasi yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan petani, semakin tinggi motivasi yang diterima petani makin meningkat pula hasil pendapatannya.

Adapun kebaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu, pada subjek dan lokasi penelitian. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Motivasi Petani dalam Mengusahakan Tanaman Kunyit (studi kasus di Desa Nisombalia, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros)". Subjek dan lokasi penelitian ini yaitu petani kunyit di Desa Nisombalia, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros. Kemudian Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengukuran Skala Likert dan analisis biaya usahatani.

1.2 Rumusan Masalah

Potensi lahan untuk budidaya kunyit di Desa Nisombalia, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros dapat mendorong semangat petani dan mempunyai kesempatan untuk melakukan usahatani kunyit. Cara pemeliharaan tanaman kunyit yang cukup mudah, membuka kesempatan petani untuk budidaya tanaman kunyit. Tingkat motivasi petani dalam mengusahakan tanaman kunyit menarik untuk diteliti karena keteguhan dari petani kunyit yang tetap melakukan budidaya tanaman kunyit meskipun terdapat berbagai pilihan komoditas. Tentunya petani mempunyai dorongan dalam melakukan budidaya tanaman kunyit. Oleh karena itu masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat motivasi petani kunyit dalam mengusahakan tanaman kunyit di Desa Nisombalia, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros?.
2. Bagaimana pendapatan usahatani kunyit di Desa Nisombalia Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis tingkat motivasi petani kunyit dalam mengusahakan tanaman kunyit di Desa Nisombalia, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros.

2. Menganalisis pendapatan usahatani kunyit di Desa Nisombalia Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Akademisi, diharapkan bisa menjadi rujukan dan sumber data, informasi serta literatur bagi kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya dan dapat menambah pengetahuan tentang permasalahan motivasi dalam usahatani.
2. Pemerintah, diharapkan dapat digunakan sebagai sarana evaluasi untuk melakukan perbaikan dan koreksi terhadap kebijakan agraria secara substansial maupun tatanan implementasi.
3. Masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagi masyarakat tentang peran pemerintah dalam motivasi petani dalam usahatani.

1.5 Kerangka Pemikiran

Petani yang mempunyai keinginan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga yang semakin banyak menjadi motivasi petani untuk mengusahakan tanaman kunyit. Motivasi petani yang timbul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu agar tercapai suatu tujuan. Abraham Maslow dalam Fomenky (2015) mengatakan bahwa terdapat lima kebutuhan dalam memotivasi seseorang, (1) kebutuhan fisiologis, kebutuhan fisik dan upaya untuk bertahan hidup; (2) kebutuhan rasa aman (*safety*), kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan dari bahaya fisik dan emosional; (3) kebutuhan sosial, kebutuhan untuk hidup bersama orang lain seperti penerimaan, kasih sayang, dan lain-lain; (4) kebutuhan penghargaan, kebutuhan akan adanya penghargaan diri dan penghargaan dari lingkungan baik faktor internal (prestasi) dan faktor eksternal (pengakuan dan perhatian); (5) kebutuhan aktualisasi diri, seseorang akan bertindak bukan karena dorongan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan keinginan diri sendiri.

Motivasi petani dalam mengusahakan tanaman kunyit di desa Nisombalia, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang ada dalam diri seseorang. Faktor internal meliputi umur, keburuhan pokok, aktualisasi diri, pengalaman, potensi lahan, dan luas lahan. Faktor eksternal meliputi penggunaan pupuk, pemasaran, harga, input produksi, alat dan mesin, kunjungan Penyuluh Pertanian Lapangan, dan dukungan pemerintah.

Faktor internal yang memotivasi petani dalam mengusahakan tanaman kunyit ialah umur petani. semakin tua umur petani semakin termotivasi karena budidaya kunyit yang mudah sehingga memanfaatkan lahan yang dekat dengan tempat tinggal serta telah memiliki peralatan yang memadai. Selain itu, kebutuhan pokok sangat memotivasi petani kunyit. Pendapatan petani rendah jika hanya mengandalkan sebagai nelayan, hal ini menyebabkan kebanyakan masyarakat memanfaatkan lahannya budidaya kunyit untuk menambah pendapatan memenuhi kebutuhan rumahtangga petani tersebut. Kemudian, aktualisasi diri juga memotivasi petani. Dimana, petani yang lebih tua dianggap telah banyak pengalaman sehingga petani lainnya mensegani, meminta bantuan dan/atau petani yang memiliki peralatan atau mesin yang memadai.

Faktor lain yang memotivasi petani dalam mengusahakan tanaman kunyit ialah pengalaman petani yang setiap musim berbeda-beda namun tetap menjadi acuan proses

usahatani kunyit pada musim tanam selanjutnya. Semakin lama pengalaman petani maka lebih banyak acuan dan alat-alat produksi yang sudah tersedia. Luas lahan juga mempengaruhi motivasi petani kunyit. Dimana semakin besar lahan yang dikelola maka semakin banyak pula biaya produksi yang dikeluarkan sesuai kebutuhan. Selain itu, potensi lahan juga mempengaruhi motivasi petani kunyit. Dimana pengelolaan kunyit yang cenderung mudah dan tidak memerlukan pemeliharaan optimal.

Sedangkan faktor eksternal yang memotivasi petani dalam mengusahakan tanaman kunyit ialah penggunaan pupuk dalam budidaya kunyit hanya menggunakan satu jenis pupuk anorganik (Urea) dengan takaran sesuai dengan luas lahan yang dimiliki petani. Kemudian, pemasaran produk yang mudah karena banyak peminat kunyit dan tidak banyak mengeluarkan modal usaha dalam menjual produknya yang dalam hal ini konsumen datang langsung ke petani untuk membeli kunyit bubuk tersebut. Selain itu, harga produk yang ditawarkan relatif murah dan konsumen membeli langsung ke petani.

Faktor eksternal lainnya ialah input produksi yang dalam hal ini tenaga kerja petani kunyit merupakan anggota keluarga yang dimana gaji yang dikeluarkan tidak tetap atau seikhlasnya. Kemudian keahlian petani dalam usahatani kunyit juga bisa dikatakan baik sesuai dengan pengalaman dan lama berusahatani petani. Sumberdaya alam yang dimiliki petani juga memadai dan mudah didapatkan dalam melakukan usahatani kunyit. Alat dan mesin pada usahatani kunyit baik tradisional maupun modern juga dapat mempengaruhi motivasi petani mengusahakan tanaman kunyit. Hal ini disebabkan karena alat-alat yang digunakan mudah didapatkan, murah, dan dapat bertahan lama sehingga mengurangi pengeluaran pembelian alat khusus usahatani kunyit. Selain itu, kepemilikan mesin pencacah dan penggilingan juga dapat menambah pendapatan, dimana petani dapat menyewa mesin tersebut dengan imbalan baik berupa uang atau berupa kunyit kering.

Kunjungan PPL masih rendah dalam memotivasi petani mengusahakan tanaman kunyit. Dimana petani hanya mengandalkan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki tanpa adanya inovasi baru yang didapatkan dari pihak manapun termasuk penyuluhan mengenai usahatani kunyit. Dukungan pemerintah yang masih rendah dalam memotivasi petani mengusahakan tanaman kunyit karena petani kunyit mengharapkan langsung didatangi oleh pemerintah untuk diberikan bantuan terkait usahatani kunyit. Berbeda dengan salah satu petani yang berusaha sendiri mencari informasi dan mengikuti kegiatan atau kompetisi bantuan pendanaan yang dapat meringankan modal usaha.

Dengan demikian adanya motivasi yang tinggi dari para petani dalam mengelola dan mengembangkan budidaya tanaman kunyit di Desa Nisombalia, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros diharapkan ada upaya-upaya yang dilakukan petani, masyarakat sekitar, maupun pemerintah setempat, agar petani memperoleh pendapatan yang optimal dari budidaya tanaman kunyit.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Nisombalia, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja dikarenakan kebanyakan masyarakat bertani atau budidaya tanaman kunyit. Penelitian dilaksanakan pada bulan November-Desember Tahun 2024.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada deskripsi fenomena atau masalah dalam konteksnya tanpa manipulasi variabel, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2020). Penelitian berupaya memahami makna dari peristiwa, pengalaman, atau interaksi sosial secara mendalam dan alami, menggali detail-detail yang muncul dari proses observasi, wawancara, atau analisis dokumen tanpa membuat generalisasi yang terlalu luas.

2.3 Populasi dan Sampel

Dalam konteks penelitian kualitatif, populasi homogen adalah sekumpulan individu yang memiliki karakteristik serupa atau homogen dalam aspek-aspek tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih populasi yang homogen untuk mengurangi variasi yang tidak diinginkan dalam data dan memungkinkan fokus yang lebih mendalam terhadap variabel utama yang sedang diteliti (Creswell, 2014). Populasi ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam mengenai pengalaman atau pandangan partisipan karena adanya kesamaan konteks atau karakteristik tertentu di antara mereka. Populasi homogen biasanya diterapkan dengan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel di mana individu dipilih berdasarkan kriteria khusus yang relevan dengan tujuan penelitian (Patton, 2015).

Populasi dalam penelitian ini adalah petani kunyit di Desa Nisombalia, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros. Pengambilan sampel informan dengan menggunakan metode *purposive Sampling* dari jumlah populasi petani sebanyak 160 orang. Jumlah sampel pada penelitian ini didasarkan pada pendapat arikunto yang mengatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi, apabila jumlah subjeknya besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% (Taufik, 2016). Pada penelitian ini, jumlah sampel yang diambil sebanyak 25% dari jumlah populasi sehingga yang menjadi informan pada penelitian ini sebanyak 40 orang petani kunyit di Desa Nisombalia, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros.

2.4 Data dan Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari:

1. Data Primer merupakan data yang diperoleh dari pengukuran, pengamatan langsung dilapangan, dan wawancara langsung dengan para informan dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disiapkan sebelumnya (Ratnasari *et al.*, 2017). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara petani kunyit di Desa Nisombalia dengan menggunakan kuesioner Variabel dalam penelitian ini meliputi motivasi petani kunyit dalam mengusahakan tanaman kunyit.

2. Data Sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung yang digunakan untuk mendukung keperluan data primer (Ratnasari *et al.*, 2017). Data sekunder penelitian diperoleh dari literatur yang memiliki relevansi terkait topik penelitian, Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Marusu dan Badan Pusat Statistik.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut :

1. Pengamatan (observasi), dilakukan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui wawancara. Artinya pengamatan langsung dilakukan untuk mengetahui kepastian informasi melalui wawancara dengan fakta yang ada dilapangan. Dengan memperhatikan beberapa hal mencakup keadaan umum lokasi penelitian.
2. Wawancara, merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi dalam melakukan pengumpulan data melalui cara bertanya langsung pada informan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data, dimana dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data informasi tentang pengaruh motivasi petani kunyit terhadap meningkatkan pendapatan usahataniannya.
3. Dokumentasi, pengumpulan data berupa catatan transkrip, buku agenda dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.

2.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap data kualitatif. Analisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif antara lain dilakukan dengan menghitung Persentase (%) dari setiap unsur yang diamati terhadap total unsur yang diamati (Kerlinger, 2004). Analisis data ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dengan mendeskriptifkan hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan. Data di dalam penelitian kualitatif melewati tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Fadli, 2021). (1) Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. (2) Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. (3) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah di kemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan (Murdiyanto, 2020).

Untuk mengukur tingkat motivasi petani kunyit dalam mengusahakan tanaman kunyit, peneliti menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item instrumen yang dapat berupa pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2016). Untuk memberikan nilai terhadap jawaban dalam kuisioner dibagi menjadi 5 tingkat yang disusun bertingkat dengan memberikan bobot nilai, sebagai berikut:

Sangat Setuju	= Skor 5
Setuju	= Skor 4
Kurang Setuju	= Skor 3
Tidak Setuju	= Skor 2
Sangat Tidak Setuju	= Skor 1

Skor ideal adalah rumus yang digunakan untuk mengetahui nilai n pada persamaan akhir skala likert. Adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui skor ideal, yaitu:

$$\text{Skor Ideal} = \text{Nilai Skala} \times \text{Jumlah Responden}$$

Maka,

$$\text{Skor ideal} = 5 \times 40 = 200$$

Sehingga skor ideal pada penggunaan nilai skala 5 dengan jumlah 40 informan, yaitu 200.

Untuk mengetahui standar tinggi rendahnya tingkat motivasi petani kunyit, maka digunakan rumus:

$$\text{Tingkat Motivasi Petani Kunyit} = \frac{\text{Jumlah Skor Hasil Pengumpulan Data}}{\text{Jumlah Skor Ideal (Tertinggi)}} \times 100$$

Adapun interval tingkat persentase yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Pembagian Kategori Berdasarkan Tingkat Persentase Interval

Kategori	Angka	Skor Interval
Sangat rendah	1	0%-20%
Rendah	2	21%-40%
Cukup	3	41%-60%
Tinggi	4	61%-80%
Sangat tinggi	5	81%-100%

Berdasarkan tabel 2, menyatakan bahwa terdapat lima kategori yang mulai dari sangat rendah dengan interval persentase 0%-20%, selanjutnya kategori rendah dengan interval persentase 21%-40%, lalu kategori cukup dengan interval persentase 41%-60%, kemudian kategori tinggi dengan interval persentase 61%-80% dan yang terakhir kategori sangat tinggi dengan interval persentase 81%-100%.

Dalam menghitung penerimaan usahatani, beberapa hal perlu diperhatikan. (1) hati-hati dalam menghitung produksi pertanian, karena tidak semua produksi pertanian itu dapat dipanen secara serentak. (2) hati-hati dalam menghitung penerimaan karena produksi mungkin dijual beberapa kali, sehingga diperlukan data frekuensi penjualan produksi mungkin dijual beberapa kali pada harga jual berbeda-beda. (3) bila penelitian usahatani ini menggunakan informan petani, maka diperlukan teknik wawancara yang baik untuk membantu petani mengingat kembali produksi dan hasil penjualan yang diperolehnya selama setahun terakhir. Pemilihan waktu setahun terakhir biasanya sering dipakai oleh para peneliti untuk memudahkan perhitungan. (Patilima, 2014).

Pendapatan Usahatani adalah selisih antara penerimaan total dari hasil penjualan produk usahatani dan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi (Soekartawi, 2016). Pendapatan usahatani merupakan salah satu indikator penting untuk menilai keberhasilan usaha pertanian dalam hal efisiensi dan profitabilitas. Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan Usahatani

TR = Total Penerimaan
 TC = Total Biaya

Penerimaan total adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dari penjualan hasil produksi usahatani. Rumus untuk menghitung penerimaan total dapat dilihat sebagai berikut:

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp)
 Q = Jumlah Produksi (250Gr)
 P = Harga (Rp/250Gr)

Biaya total mencakup seluruh pengeluaran selama proses produksi usahatani, yang dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Biaya Tetap (*Fixed Cost*): Biaya yang tidak berubah meskipun produksi meningkat atau menurun, misalnya sewa lahan, pajak, atau penyusutan alat.
- 2) Biaya Variabel (*Variable Cost*): Biaya yang berubah seiring dengan volume produksi, seperti biaya pupuk, benih, tenaga kerja, dan transportasi.

Berikut Rumus untuk menghitung biaya total:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya
 FC = Biaya Tetap
 VC = Biaya Variabel

2.7 Batasan Operasional

Batasan operasional merupakan penegasan arti dari konstruk adar tidak memberikan bias. Definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang diamati (Azwar, 2007). Batasan istilah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Petani, merupakan pihak yang berusahatani kunyit di Desa Nisombalia, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros.
2. Motivasi Petani, merupakan suatu kondisi yang mendorong dan mempengaruhi petani melakukan tindakan, apa yang mendasari petani dalam melakukan usahatani.
3. Faktor-faktor Motivasi petani, merupakan motivasi yang muncul dari dalam diri serta adanya dorongan dari luar untuk mendapatkan imbalan atau hadiah untuk mencapai sesuatu demi memuaskan diri sendiri dan dipengaruhi oleh imbalan dari eksternal.
4. Umur, merupakan jumlah total tahun petani sejak lahir hingga saat wawancara dalam satuan tahun. mencakup kemampuan petani untuk menerima informasi dan berkegiatan dalam usahatani kunyit.
5. Kebutuhan pokok, merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar manusia dapat hidup secara layak dan sehat. Kebutuhan ini mencakup pangan, sandang, dan papan.
6. Aktualisasi diri, pada tahap ini, seseorang tidak hanya mengejar kebutuhan dasar seperti fisik, keamanan, dan penghargaan, tetapi juga berusaha untuk mengembangkan diri dalam aspek-aspek seperti kreativitas, etika, dan pengetahuan.
7. Pengalaman, dimaksudkan lama berusahatani petani kunyit dalam satuan tahun yang menjadi acuan dalam melakukan usahatani kunyit pada musim tanam selanjutnya.

8. Potensi lahan, merupakan kemampuan atau kapasitas suatu lahan untuk mendukung kegiatan pertanian, sesuai dengan karakteristik lingkungan, tanah, dan iklim setempat.
9. Luas lahan, merupakan jumlah area yang digunakan petani untuk menanam kunyit yang diukur dalam satuan hektar (ha).
10. Penggunaan pupuk, Pupuk pertanian secara umum dibagi menjadi dua jenis utama: pupuk organik dan pupuk anorganik (kimia).
11. Pemasaran, merupakan kemampuan petani dalam memasarkan produk kunyit dengan tujuan untuk meningkatkan nilai produk serta memastikan keuntungan yang adil bagi para petani.
12. Harga, merupakan penentuan harga jual produk hasil usahatani kunyit.
13. Input produksi, merupakan segala jenis sumber daya dan bahan yang diperlukan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk kunyit.
14. Alat dan mesin, merupakan perangkat yang digunakan untuk membantu aktivitas atau proses dalam usahatani kunyit yang dapat mempermudah atau mempercepat berbagai tahapan kerja.
15. Kunjungan PPL, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian untuk memberikan bimbingan, informasi, dan teknologi terbaru kepada petani.
16. Dukungan pemerintah, merupakan bantuan dalam meningkatkan produksi, pemasaran hasil usahatani kunyit.
17. Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk.
18. Biaya total adalah segala biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan produksi usahatani kunyit termasuk biaya tetap dan biaya variabel.
19. Pendapatan usahatani adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi kunyit di Desa Nisombalia, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros.